

**PROPOSAL**  
**PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI**

**1. Pengembangan Pembelajaran Abad 21 Bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia**

**2. Latar Belakang**

Berdasarkan data yang dirilis oleh OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*), hasil PISA (*Programme for International Students Assessment*) Tahun 2015 menempatkan Indonesia berada di urutan terbawah ke-9 dari 70 negara di dunia. Hasil PISA Indonesia berada di atas Brasil dan di bawah Jordania dengan perolehan skor *science* 403, *reading* 397, dan *Mathematics* 386 (<https://www.oecd.org/pisa/>).

Seperti telah diketahui bersama, PISA merupakan evaluasi yang dilakukan pada beberapa negara. Evaluasi ini dapat berupa tes maupun kuisioner. Evaluasi dilakukan kepada murid berumur 15 tahun. Pertama kali PISA dilaksanakan pada tahun 2000 dan berulang setiap tiga tahun. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi adalah sains, membaca, dan matematika.

Rendahnya capaian PISA Indonesia tidak terlepas dari peran pengajar atau guru. Bila selama ini murid dibiasakan dengan evaluasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), dapat dipastikan perolehan PISA Indonesia akan lebih baik. Hal ini dibuktikan oleh Singapura yang menduduki urutan pertama dengan skor masing-masing 556, 535, dan 564. Sebelumnya, Singapura juga berada di urutan bawah. Namun Pemerintah Singapura berusaha keras dengan terus melatih dan meningkatkan kemampuan literasi para muridnya.

HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru-guru di Indonesia belum membiasakan diri menggunakan HOTS. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan hafalan. Peran guru sangat penting dalam menjadikan murid memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan IAIN Syekh Nurjati merupakan lembaga pencetak calon guru, terutama guru Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia harus memahami, menguasai, dan dapat mempraktikkan HOTS.

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pengembangan pembelajaran abad 21 bermuatan HOTS bagi mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia?
- b. Apa saja upaya yang dapat dilakukan agar mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi?
- c. Apa saja kendala dan hambatan dalam mengembangkan pembelajaran abad 21 bermuatan HOTS bagi mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia?

### **3. Kajian Teori dan Penelitian Relevan**

#### **Kajian Teori**

##### **a. Literasi**

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengamanatkan pembiasaan membaca bagi seluruh siswa di Indonesia. Pembiasaan ini dilakukan secara berkala dan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki arti kemampuan menulis dan membaca. Education Development Center (dalam Syahid, 2017), literasi dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam kemampuan membaca, baik teks maupun konteks serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2006) menyinonimkan literasi dengan melek huruf yang artinya keterampilan kognitif, membaca, dan menulis, baik berupa teks maupun konteks. Oleh karena itu, literasi merupakan inti dari pendidikan. Melalui literasi, seseorang dapat mengerti informasi yang diterima (UNESCO, 2006). Literasi juga dimaknai sebagai praktik dan interaksi sosial yang berhubungan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Teguh, 2017).

Tim Pengembang Nasional (2017) mengklasifikasi komponen literasi, meliputi: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi

media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dini merujuk pada kemampuan menyimak, bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar berdasarkan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial atau di rumah. Literasi dasar merujuk pada kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta berhitung. Kemampuan berhitung ini dikaitkan dengan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan simpulan secara pribadi. Literasi perpustakaan merujuk pada Kemampuan membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami pengklasifikasian pengetahuan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan untuk menyelesaikan berbagai keperluan. Literasi media merujuk pada kemampuan untuk membedakan berbagai bentuk media dan memahami tujuan penggunaannya. Literasi teknologi merupakan kemampuan memahami, memanfaatkan, serta mengelola teknologi dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Literasi visual merupakan “pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital. Perpaduan ketiganya disebut teks multimodal yang harus dikelola dengan baik” (Nasution, 2013).

Demi mewujudkan kemampuan literasi maka Pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti: membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Retnaningdyah, 2016). Hal ini selaras dengan tuntutan keterampilan membaca pada abad 21, yakni kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Dirjendikdasmen, 2016). Oleh karena itu,

perlu dilaksanakan pendidikan literasi yang melibatkan: interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi dan refleksi diri, serta penggunaan bahasa (Kern, 2000).

**b. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)**

HOTS kependekan dari *Higher Order Thinking Skills* atau diterjemahkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS mengukur kemampuan dalam: 1) transfer konsep, 2) memroses dan menerapkan informasi, 3) mengaitkan berbagai informasi yang berbeda, 4) menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasi dimensi proses kognitif sebagai berikut.

**Tabel 1. Klasifikasi Dimensi Proses Kognitif**

HOTS	Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri</li> <li>• Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan</li> </ul>
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung</li> </ul>
	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/elemen</li> <li>• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, menguji, mengkritisi</li> </ul>
MOTS	Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>• Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan</li> </ul>
	Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide/konsep</li> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan</li> </ul>
LOTS	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali</li> <li>• Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan</li> </ul>

Sumber: Anderson & Krathwohl (2001)

HOTS mengharuskan pembelajar untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini

seperti ketika pembelajar menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan (Newman dan Wehlage, 2013). HOTS dimaknai sebagai kemampuan dalam menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Onosko & Newmann, 1994). Oleh karena itu, seseorang harus memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi. HOTS juga mengajarkan seseorang untuk kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi. Dalam Taksonomi Bloom revisi, HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkat penerapan, analisis, evaluasi, dan inovasi.

### **Kajian Pustaka**

Penelitian riset dan pengembangan yang dilakukan oleh Wardany, Sajidan, dan Ramli (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar tes dalam buku Biologi SMA di Surakarta mencerminkan Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS). Hasil penelitian Pratiwi dan Fasha (2015) menunjukkan bahwa keterampilan HOTS hanya 20% membentuk sikap disiplin siswa. Penelitian ini mengembangkan instrumen penilaian Fisika dengan menggunakan metode R&D. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi keaktifan siswa maka akan semakin tinggi pula keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dimiliki. Pengaruh HOTS terhadap sikap disiplin hanya di bawah 20%. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni pada observasi terhadap pembelajaran di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Yuniar, Rakhmat, dan Saepulrohman (2015) meneliti penggunaan HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada soal objektif tes dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V SD Negeri 7 Ciamis. Hal ini dilakukan karena masih banyaknya soal yang tidak memenuhi kriteria pembuatan soal. Terdapat sebelas keterampilan berpikir kritis yang masuk pada kelompok HOTS (*High Order Thinking Skills*), yakni: 1) memfokuskan

pada pertanyaan, 2) menganalisis argumen, 3) mempertimbangkan yang dapat dipercaya, 4) mempertimbangkan laporan observasi, 5) membandingkan simpulan, 6) menentukan simpulan, 7) mempertimbangkan kemampuan induksi, 8) menilai, 9) mendefinisikan konsep, 10) mendefinisikan asumsi, dan 11) mendeskripsikan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan pada metode dan pendekatannya. Ke-11 keterampilan tersebut juga akan digunakan dalam menganalisis soal yang selama ini digunakan di MTs.

Penelitian Lindawati, Saregar, dan Yuberti (2016) bertujuan untuk menghasilkan Produk Instrumen *Authentic Assessment* untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Fisika SMA/MA materi suhu dan kalor. Produk yang dihasilkan, meliputi: 1) dimensi kognitif berupa tes esai yang mencakup C4, C5, dan C6; 2) dimensi psikomotor dan afektif berupa lembar observasi dengan indikator HOTS. Pada tahap kelima penelitian R&D ini dilakukan validasi produk oleh delapan dosen ahli dan tiga pendidik SMA/MA. Pada penelitian ini melibatkan banyak validator.

#### **4. Metode**

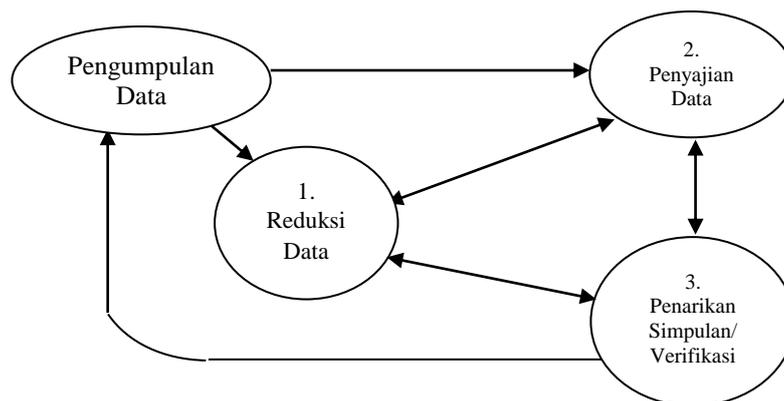
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif karena “peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan, perilaku, dari suatu populasi dengan meneliti sampelnya” (Creswell, 2012: 216). Rancangan yang digunakan adalah survei karena agar data lebih cepat terkumpul. Adapun data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, angket, dan wawancara (Cohen, 2000: 271; Creswell, 2012: 217-128).

Observasi dilakukan secara terencana dan terkontrol (Cohen, et al, 2000: 271). Kegiatan observasi dilengkapi dengan lembar atau blangko dan daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran. Angket berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis dan mahasiswa diminta untuk memberi jawaban (Sugiyono, 2012: 142).

Angket diberikan kepada mahasiswa. Wawancara adalah teknik yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan informasi, data, atau pandangan seseorang. Semua itu disampaikan secara lisan menyangkut satu masalah sesuai dengan pokok penelitian yang dicatat atau direkam. Hasil wawancara dianalisis dan diinterpretasi. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa.

Validitas instrumen penelitian dilakukan dengan penilaian pakar. Validitas data ditempuh dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori (Moleong, 2010: 330). Dosen sebagai triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan mengecek kebenaran metode berdasarkan teori metode penelitian. Triangulasi peneliti dilakukan dengan diskusi teman sejawat. Triangulasi teori dilakukan dengan pendapat para ahli.

Teknik analisis menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2012: 246-247). Adapun tahapan yang dilakukan: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Peneliti mengumpulkan data lalu menganalisis data tersebut. Begitu terus diulang sampai tidak lagi menemukan data baru. Berikut ini alur dalam menganalisis data.



**Gambar. Proses Analisis Interaktif Miles dan Huberman**  
(Sumber: Sugiyono, 2012)

## 5. Data dan Sumber Data

Populasi yang sekaligus dijadikan sampel penelitian adalah seluruh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017/2018. Adapun jumlah mahasiswa 77 dengan rincian: 39 kelas A dan 38 kelas B.

## 6. Rencana Publikasi

Luaran penelitian direncanakan berupa:

- artikel yang akan dipublikasikan di Jurnal *Lingua Cultura*. Jurnal ini diterbitkan oleh Universitas Bina Nusantara Jakarta dan sudah terakreditasi Dikti sejak 2015. *Lingua Cultura* dapat diakses di <http://journal.binus.ac.id/index.php/lingua>,
- buku ber-ISBN, dan
- Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI)

## 7. Jadwal Pelaksanaan

Berikut ini jadwal pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

**Jadwal Penelitian Tahun 2018**

No.	Kegiatan	Bulan									
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst.	Sept.	Okt.	Nov.	Des.
1	Penyusunan Proposal										
2	Perizinan										
3	FGD										
4	Pengambilan Data										
5	Analisis Data										
6	Pelaporan										
7	Publikasi										

## 10. Daftar Pustaka

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Cohen, Louis, *et al.* (2000). *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dirjendikdasmen. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Lindawati, Siregar, Antomi, dan Yuberti. (2016). "Pengembangan Instrumen Authentic Assessment untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik" dalam *Seminar Nasional Pendidikan Program Studi Pendidikan Fisika Bandarlampung, IAIN Raden Intan Lampung*, 28 Mei 2016, ISBN 978-602-74712-0-7, hlm. 140-149.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newman dan Wehlage. (2013). *Authentic Education* (daring) diakses di <https://sites.ehe.osu.edu/bedmiston/files/2013/03/Authentic-Education-5-Standards.pdf> pada Selasa, 17 Oktober 2018 pukul 21.31 WIB.
- Onosko, J. J., & Newmann, F. M. (1994). *Creating More Thoughtful Learning Environment*. In J. Mangieri, & C. C. Blocks (Eds.), *Creating Powerful Thinking in Teachers and Students Diverse Perspectives* (pp. 27-49). Forth Worth: Harcourt Brace College Publishers
- Cohen, Louis, *et al.* 2012. *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Pratiwi, Umi, dan Fasha, Eka Farida. (2015). “Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 terhadap Sikap Disiplin dalam Jurnal *Penelitian dan Pembelajaran IPA*, Vol. 1, No. 1, November 2015, hlm. 123-142 E-Issn 2477-2038.
- Retnaningdyah, Pratiwi dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, Achmad Saifullah. (2017). “Hati-hati Mengartikan, Gerakan Literasi Bukan Sekadar Gerakan Baca dan Tulis” dalam Kompasiana, 2 Maret 2017.
- Teguh, Mulyo. (2017). “Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti” Dalam *Prosiding Seminar Nasional* 15 Maret 2017, hal. 18-26 di <http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/3%20Mulyo%20Teguh.pdf>.
- Tim Pengembang Nasional. (2017). *Pembekalan Fasilitator Nasional: Implementasi Program Pemerataan Guru dalam Meningkatkan Literasi di Sekolah Daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report*.
- Wardany, Kusuma, Sajidan, dan Ramli, Murni. (2015). “Penyusunan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill Pada Materi Ekosistem SMA Kelas X”

dalam *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*, hlm. 538-543.

Yuniar, Maharani, Rakhmat, Cece, dan Saepulrohan, Asep (2015). “Analisis HOTS (*High Order Thinking Skills*) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V Sd Negeri 7 Ciamis” dalam *Prosiding Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia*, hlm. 187-195.